

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

HIV diketahui sebagai virus retro yang menginfeksi sistem imun terutama sel CD4+ (Baratawidjaja, 2006). Menurut Budimulja dan Daili (2008) HIV adalah virus yang menyebabkan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*). AIDS sendiri didefinisikan sebagai *syndrome*/ kumpulan gejala penyakit yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia (Muninjaya, 1999).

HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit yang menyebabkan angka kematian yang tinggi dan jumlah penderita yang meningkat dalam waktu singkat. Kasus HIV/ AIDS pertama kali ditemukan pada tahun 1981 di Amerika Serikat (Budimulja dan Daili, 2008). Menurut laporan UNAIDS (2009) di seluruh dunia sekitar 60 juta orang telah terinfeksi, dengan sekitar 25 juta orang mengalami kematian.

Di Amerika Serikat lebih dari 1,1 juta orang yang hidup dengan HIV dan sekitar 56.000 orang terinfeksi HIV setiap tahunnya. Menurut faktor risiko penularannya menunjukkan bahwa 47% kasus adalah dari homoseksual dan juga melakukan hubungan seks dubur tanpa kondom, 33% pengguna narkoba suntik yang dipakai secara bersamaan (JAIDS, 2010).

Jumlah kasus HIV/AIDS di Eropa puncaknya terjadi pada tahun 2001 yaitu di Eropa Timur dengan kasus 113.930 orang. Pada tahun 2006 jumlah kasus baru didiagnosa 86.912 kasus (Rosinska, 2008). Di Australia dari tahun 1993-2006 kasus HIV/ AIDS dilaporkan sebanyak 12.313 kasus, dan kasus yang meningkat secara signifikan yaitu di Victoria, Queensland, Australia Selatan dan Australia Barat (eMJA, 2007).

Pada tahun 2009 kasus HIV/ AIDS di Afrika Selatan mencapai 5,6 juta kasus, dan diperkirakan 310.000 orang meninggal karena AIDS, sekitar 17,8% penderita adalah mereka yang berusia 15-49 tahun (AVERT, 2011). Sekitar 4,87 juta orang hidup dengan HIV di Selatan, Timur dan Tenggara Asia. Seperti di daerah lain, hubungan seks yang tidak aman dan penggunaan narkoba suntikan

antara kelompok-kelompok rentan adalah faktor risiko utama untuk mendorong penyebaran HIV (AVERT, 2011).

Pendapat para ahli epidemiologi Indonesia dalam pembahasannya tentang kecenderungan HIV/AIDS, jumlah kasus AIDS di tahun 2010 menjadi 400.000 orang dengan kematian 100.000 orang. Pada tahun 2015 mendatang, diperkirakan kasus AIDS akan mencapai 1 juta orang dengan kematian 350.000 orang (Komunitas AIDS Indonesia, 2011).

Salah satu golongan yang rentan terkena HIV/AIDS adalah pengguna Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA). Diperkirakan ada sekitar 124-196 ribu orang pengguna NAPZA di berbagai wilayah di Indonesia. Hal ini sungguh memprihatinkan, apalagi sebagian penggunanya adalah kaum usia muda. Perilaku penggunaan alat suntik yang tidak steril secara bersamaan dapat menyebabkan penularan HIV/AIDS. Selain itu pengguna NAPZA suntik mempunyai perilaku seks berisiko yaitu membeli jasa seks tanpa menggunakan kondom (KPAN, 2002).

Secara kumulatif, jumlah kasus AIDS yang dilaporkan sejak 1978 sampai Maret 2011 sebanyak 24.482 kasus tersebar di 300 kab/kota di 32 provinsi. Proporsi kasus AIDS tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 20-29 tahun (47,2%), disusul kelompok umur 30-39 tahun (31,3%) dan kelompok umur 40-49 tahun (9,5%). Dari jumlah itu, 4.602 kasus atau 18,8 % diantaranya meninggal dunia. Sementara kasus AIDS terbanyak dilaporkan dari DKI Jakarta (3.995), Jawa Timur (3.775), Jawa Barat (3.728), Papua (3.712), Bali (1.747), Kalimantan Barat (1.125), Jawa Tengah (1.030), Sulawesi Selatan (591), Sumatera Utara (507), dan DIY (505). Cara penularan kasus AIDS terbanyak melalui heteroseksual (53,1%), disusul IDU (37,9%), LSL (3,0%), perinatal (2,6%), transfusi darah (0,2%) dan tidak diketahui (3,2%) (Manajemen RS, 2011).

Kota Medan dinilai menjadi penyumbang terbesar pertama dalam kasus HIV/AIDS di Sumut. Dari temuan kasus sejak awal 2010 hingga Januari 2011, Kota Medan menunjukkan kasus terbesar yakni 1.712 kasus dari 2.616 kasus di Sumut (Medan Bisnis, 2011).

Sekitar 30% dari penderita AIDS ini adalah remaja. Diserangnya usia produktif ini merupakan suatu tantangan yang perlu segera diatasi mengingat usia produktif adalah aset pembangunan bangsa (Depkes RI 2008). Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap anak remaja yang masih rendah tentang HIV/AIDS (Cates dan MC Pheeters, 1997 dalam Simanjuntak, 2006). Oleh sebab itu penyuluhan-penyuluhan dan edukasi yang baik tentang HIV/AIDS sangat diperlukan di kalangan remaja.

Keingintahuan seseorang tentang cara penularan HIV adalah sikap yang sangat positif, yaitu agar ia mengetahui bahwa seseorang juga dapat terhindar dari penularan HIV (Djoerban, 2001 dalam Dalimunthe, 2008).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mangindaan (1996), dimana sebagian besar partisipan cukup berpendidikan, mempunyai pengetahuan yang salah tentang penyebab AIDS. Dan Menurut Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (2007) banyak warga Negara Indonesia pernah mendengar tentang HIV/AIDS, tetapi pengetahuan tentang cara penularan dan pencegahannya belum dikenal luas. Mereka menganggap AIDS adalah penyakit kutukan Tuhan. Akibat pengetahuan yang salah, penderita AIDS menghadapi masalah dan berbagai penderitaan sehubungan dengan penyakit mereka di samping penderitaan secara fisik juga penderitaan sosial akibat kesan buruk masyarakat. Banyak penderita HIV/AIDS yang mengalami diskriminasi dan prasangka buruk masyarakat (Djoerban, 2001). Sedangkan sikap diskriminasi juga dijumpai dengan 121 (37,2%) dimana partisipan berpendapat bahwa penderita AIDS harus dikucilkan.

Melihat begitu banyaknya masyarakat khususnya remaja yang belum mempunyai pengetahuan yang benar tentang penyakit HIV/AIDS ditambah dengan maraknya penggunaan NAPZA dan seks bebas di kalangan remaja membuat penulis tertarik untuk mengetahui pengetahuan dan sikap pelajar SMA Negeri 1 Siabu Mandailing Natal tentang HIV/AIDS. Penulis memilih SMA Negeri 1 Siabu sebagai tempat penelitian karena di daerah tersebut sangat jarang dilakukan penyuluhan dan edukasi tentang HIV/AIDS. Selain itu, di SMA Negeri 1 Siabu belum pernah dilakukan penelitian mengenai gambaran perilaku pelajar tentang HIV/AIDS.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap pelajar SMA Negeri Siabu Mandailing Natal Angkatan 2011 terhadap HIV/AIDS.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap pelajar tentang HIV/AIDS di SMA Negeri Siabu Mandailing Natal.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui mengenai tingkat pengetahuan pelajar SMA Negeri Siabu Mandailing Natal tentang HIV/AIDS.
2. Untuk mengetahui mengenai sikap pelajar SMA Negeri Siabu Mandailing Natal tentang HIV/AIDS.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah dalam membuat kebijakan yang bertujuan menghindari penularan penyakit HIV/AIDS di kalangan siswa.
2. Memberi gambaran tentang pengetahuan dan sikap pelajar SMA Negeri Siabu tentang HIV/AIDS.
3. Sebagai pengembangan wawasan keilmuan peneliti dalam hal HIV.
4. Dapat memberikan manfaat bagi perkembangan khasanah ilmu pengetahuan khususnya bagi pendidikan kesehatan.